

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kesehatan di dunia saat ini sangat banyak, salah satunya adalah wabah virus corona atau yang sering kita sebut sebagai Covid-19. Covid-19 ini merupakan jenis penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Menurut WHO Covid-19 saat ini mencapai 239 juta yang terkonfirmasi sedangkan yang meninggal mencapai 4,87 juta jiwa (WHO, 2021b). Dengan melonjaknya tingkat tertular virus corona ini, upaya yang dilakukan oleh dunia yaitu dengan membuat berbagai jenis vaksin Covid-19 yang dapat distribusikan keseluruh negara. Berdasarkan data yang di dapat saat ini total dosis yang diberikan mencapai 6,65 Miliar setidaknya sudah 47,5% dari populasi dunia telah menerima dosis pertama dari vaksin Covid-19 (Our World in Data, 2021)

Penyebaran wabah virus corona ini sudah seluruh dibeberapa negara termasuknya di Indonesia. Berdasarkan data yang di peroleh dari SATGAS (Satuan Tugas Penanganan) COVID-19 di Indonesia yang terkonfirmasi terkena virus corona mencapai 4,23 juta jiwa sedangkan yang meninggal dunia mencapai 143 ribu jiwa (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Sama dengan negara-negara yang lain pemerintahan Indonesia juga melakukan gerakan vaksinasi kepada masyarakat. Menurut data dari Kemenkes dosis pertama yang telah diberikan mencapai 107 juta jiwa (51,67 %) dan dosis ke-2 yang telah diberikan mencapai 62 juta jiwa

(30,17 %) dari total keseluruhan mencapai 208 juta jiwa (Kemenkes RI, 2021b).

Virus corona ini menyebar dengan cepat hampir di seluruh provinsi di Indonesia, salah satunya di provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data yang diperoleh terkonfirmasi virus corona dan masih di rawat sebanyak 3.232 jiwa, terkonfirmasi dan telah sembuh sebanyak 448.448 jiwa, sedangkan yang meninggal mencapai 32.268 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2021). Upaya yang dilakukan pemerintahan Provinsi Jawa Tengah sudah banyak termasuk dengan mengadakan vaksinasi massal di beberapa daerah dengan target sasaran vaksinasi sebanyak 28 juta jiwa (Kemenkes RI, 2021c). Penyebaran vaksinasi ini dilakukan di beberapa kabupaten termasuk Kabupaten Banyumas. Di Kabupaten Banyumas pelayanan kesehatan atau instansi yang terkait mengadakan vaksinasi massal. Berdasarkan data dari Kemenkes RI Kabupaten Banyumas telah melaksanakan pemberian vaksin dosis pertama sebanyak 777 ribu jiwa (55,57%) dan vaksin dosis ke-2 sebanyak 315 ribu jiwa (22,59%) (Kemenkes RI, 2021a).

Pemberian vaksin Covid-19 ini merupakan sebuah upaya dari pemerintah untuk menekan angka kejadian terinfeksi virus corona. Bukti yang muncul menunjukkan bahwa beberapa vaksin Covid-19 juga mengurangi risiko penyakit tanpa gejala dan karenanya dapat mengurangi penularan SARS-CoV-2 (Sharma et al., 2021). Namun dalam pemberian vaksinasi Covid-19 memiliki efek samping yang di timbulkan seperti

demam, sakit kepala, bengkak, gatal, kemerahan, nyeri otot, mual dan muntah, kelelahan, batuk, diare, sesak napas, nyeri sendi, pingsan, reaksi anafilaksis, dan pembengkakan kelenjar getah bening(Djanas et al., 2021).

Vaksin sebagai upaya yang dilakukan untuk menekan tingkat terjadinya Covid-19, dipastikan aman dan efektif baik pada individu sehat maupun pada populasi khusus (seperti orang dewasa yang lebih tua atau remaja), terutama terhadap penyakit parah (Sharma et al., 2021). Pemberian vaksin ini bertujuan untuk melatih sistem kekebalan tubuh untuk mengenali dan mengatasi pathogen secara aman tanpa risiko terjadinya penyakit (Shahzamani et al., 2021).

Pemberian vaksin ini biasanya di ikuti dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Di ibu kota Jepang yaitu Tokyo dilaporkan mengalami kelumpuhan saraf wajah setelah pemberian vaksinasi BNT162b2 (Pfizer dan BioNTec) sebanyak 405 kali dan 512 setelah pemberian mRNA-1273 (Moderna) (Sato et al., 2021). Lalu kejadian KIPI yang lain terjadi di Prancis, pemberian vaksin ChAdOx1 nCov-19 kepada tenaga kesehatan menyebabkan flu parah yang berangsur 1 hingga 3 hari, sebanyak 32 profesional melaporkan tiga gejala yang tandai yang menyebabkan cuti sakit, lalu 7 orang melaporkan demam $\geq 39^{\circ}\text{C}$ dan 2 orang melaporkan halusinasi / delirium (Chouchana et al., 2021). Dan laporan terbaru muncul tentang kejadian trombotik, termasuk sinus vena serebral thrombosis dan thrombosis splanknik, pasca penggunaan vaksin Covid-19 AstraZeneca

dan vaksin Johnson & Johnson Covid-19 (Welsh, Baumblatt, Chege, Goud, & Nair, 2021).

Defisiensi imun dapat berdampak negative terhadap keberhasilan vaksin, terutama pada orang tua, karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sistem kekebalan tubuh yang sudah melemah. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan antara lain, obesitas, sindrom metabolic, diabetes militus tipe II dan kanker yang dimediasi imun (Shahzamani et al., 2021). Seperti di India terjadi dua kasus KIPI serius dengan perubahan sensorium. Dimana satu pasien merupakan kasus hipertensi primer yang diketahui kepatuhan obat yang buruk dan didiagnosis sebagai ensefalopati hipertensi dan satu pasien diketahui kasus diabetes militus pada insulin pada evaluasi hipoglikemia ditemukan sebagai penyebab perubahan sensorium (Kamal et al., 2021).

Selain kasus-kasus tersebut pemberian vaksin di Amerika Serikat pun mengalami kasus KIPI dengan ditemukan 15 orang mengalami kasus trombositopenia pasca vaksin Pfizer-BioNTech dan 13 kasus pasca vaksin Moderna Covid-19. Terjadinya trombositopenia dilaporkan setelah vaksinasi Covid-19 berkisar 1 – 23 hari. Sehingga FDA mengeluarkan *Emergency Use Authorization* (EUA) untuk vaksin Pfizer-BioNTech Covid-19 pada 11 Desember 2020 sebagai seri dua dosis yang diberikan dengan selang waktu 21 hari (Welsh et al., 2021).

Vaksin Covid-19 yang diotorisasi untuk penggunaan darurat (*Authorized for Emergency Use*) atau disetujui FDA (*Food and Drug*

Administration) yaitu ada 3 antara lain Comirnaty dan Vaksin Covid-19 Pfizer-BioNTech, Vaksin Covid-19 Moderna, dan Vaksin Janssen Covid-19. Pada 23 Agustus 2020, FDA menyetujui vaksin COVID-19 pertama yaitu Vaksin COVID-19 Pfizer-BioNTech, untuk pencegahan penularan penyakit COVID-19 pada individu yang berusia 16 tahun ke atas (FDA, 2021a).

Pada tanggal 18 Desember 2020, Badan Pengawas Obat dan Makanan AS mengeluarkan *Emergency Use Authorization* (EUA) untuk vaksin kedua sebagai pencegahan Covid-19. Pada 12 Agustus 2021, FDA mengubah EUA Vaksin COVID-19 Moderna untuk memungkinkan dosis tambahan untuk diberikan kepada individu tertentu yang mengalami gangguan sistem kekebalan. *Emergency Use Authorization* (EUA) memungkinkan Vaksin Moderna COVID-19 yang didistribusikan di AS untuk digunakan oleh individu yang berusia 18 tahun ke atas (FDA, 2021c).

Pada 27 Februari 2021, Badan Pengawas Obat dan Makanan Amerika Serikat mengeluarkan *Emergency Use Authorization* (EUA) untuk vaksin ketiga guna pencegahan COVID-19. Pada 23 April 2021, FDA mengubah EUA untuk memasukkan informasi tentang jenis bekuan darah yang sangat langka dan serius pada orang yang menerima vaksin. EUA mengizinkan Vaksin Janssen COVID-19 untuk didistribusikan di Amerika Serikat untuk digunakan pada individu yang berusia 18 tahun ke atas. (FDA, 2021b).

Dan di Indonesia BPOM pun memberikan persetujuan *Emergency Use Authorization* (EUA) pada tiga vaksin yaitu, CoronaVac(Sinovac), Vaksin COVID-19, dan Astrazeneca. Pada tanggal 11 Januari 2021, Badan POM memberikan persetujuan dalam penggunaan dengan kondisi *Emergency Use Authorization* (EUA) untuk vaksin Covid-19 yang pertama kali yaitu vaksin CoronaVac (Sinovac) (Tim Kerjasama dan Humas BPOM, 2021c). Tidak selang lama dari pemberian persetujuan EUA pada vaksin CoronaVac, BPOM pun memberikan persetujuannya pada tanggal 16 Februari 2021 untuk vaksin Vaksin COVID-19 produksi PT. Bio Farma (Tim Kerjasama dan Humas BPOM, 2021b). Dan pada tanggal 22 Februari 2021 BPOM memberikan persetujuan EUA untuk vaksin Astrazeneca (Tim Kerjasama dan Humas BPOM, 2021a).

Menurut penelitian Tissot et al. (2021) efek samping vaksin Covid-19 yang diberikan kepada individu yang pernah terinfeksi virus corona dilaporkan tidak lebih sering terjadi. Dalam penelitian Sharma et al., (2021) mengatakan tidak diherankan bahwa beberapa vaksin Covid-19 telah ditemukan terkait efek samping yang sangat jarang tetapi beberapa kasus serius, beberapa di antaranya memiliki implikasi terprogram. Dan menurut penelitian Sato et al., (2021) terdapat hubungan yang signifikan secara statistic antara pemberian vaksin mRNA Covid-19 dan pelaporan kelumpuhan saraf wajah setelah vaksinasi.

Sedangkan di Indonesia sendiri pun mengalami kejadian KIPi pasca pemberian vaksin AstraZeneca. Wakil Menteri Kesehatan (Wamenkes)

Dante Saksono Harbuwono mengatakan, bahwa angka kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) pada vaksin AstraZeneca sedikit lebih tinggi dibandingkan Sinovac (Purnamasari, 2021). Selain itu per 16 Mei Komisi Nasional Kejadian Ikutan Pasca-Imunisasi (Komnas KIPI) menerima 229 laporan adanya efek samping yang serius dari pemberian vaksin virus corona (COVID-19) di Indonesia. Dengan rinciannya, 211 laporan dari vaksin Sinovac dan 18 laporan dari vaksin AstraZeneca (Novelino, 2021). Dan pada tanggal 4 Oktober 2021 terdapat laporan bahwa siswa SMA di Sulawesi Selatan mengalami kelumpuhan pasca pemberian vaksin COVID-19. Hal tersebut terjadi setelah siswa tersebut mengalami demam selama 6 hari, 3 hari setelah pemberian vaksin siswa tersebut mengalami demam dan merasakan sakit di bagian lutut dan pergelangan kakinya siswa tersebut pun mengaku merasa sakit dileher bagian belakang hingga tulang belakang (Taufiqurrahman, 2021).

Virus Corona saat ini mengalami peningkatan yang cukup banyak, sudah banyak individu yang meninggal akibat terpapar virus corona ini. Hal ini menyebabkan pemerintah memutar otak untuk mencari solusi agar dapat menekan tingkat terpaparnya virus corona yaitu dengan cara membuat vaksin. Vaksin ini didistribusikan ke beberapa negara untuk menekan angka terpaparnya Covid-19. Namun pemberian vaksin ini tidak diberikan ke beberapa individu seperti orang tua yang sudah melemah sistem kekebalan tubuhnya, obesitas, sindrom metabolic, diabetes militus tipe II, dan kanker yang dimediasi imun. Pemberian vaksin ini juga

memiliki efek samping yang dapat timbul seperti, seperti gatal, bengkak, kemerahan, sakit kepala, demam, kelelahan, nyeri otot, sesak nafas, batuk, diare, mual dan muntah, nyeri sendi, pingsan, reaksi anafilaksis, dan pembengkakan kelenjar getah bening. Dengan demikian, hal yang menarik untuk diteliti adalah kejadian ikutan pasca imunisasi COVID-19 di Puskesmas Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Saat ini angka Covid-19 meningkat sehingga membuat pemerintah merasa harus mencari solusi untuk menekan angka peningkatan tersebut, yaitu dengan cara membuat vaksin. Vaksin didistribusikan ke beberapa daerah dan tenaga medis medis menyuntikkannya kepada setiap individu yang sesuai dengan kriteria. Vaksin ini dipastikan aman dan efektif, namun tidak serta merta vaksin ini pun memiliki efek samping yang dapat terjadi pada individu. Maka dalam penelitian ini masalah yang timbul adalah “Apakah Ada Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi COVID-19 Di Puskesmas Kabupaten Banyumas ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada kejadian ikutan pasca imunisasi COVID-19 di Puskesmas Kabupaten Banyumas.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khususnya adalah :

- a. Untuk mengetahui vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk mengetahui kejadian ikutan pasca imunisasi COVID-19 di Puskesmas Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi secara nyata untuk mengembangkan dan memperkuat teori yang ada serta menambah wawasan berkenaan dengan KIPI yang terjadi pasca Vaksin Covid-19.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bekal untuk petugas pelayanan kesehatan yang bekerja di lingkungan Rumah Sakit, Puskesmas, Klinik, dan tempat pelayanan kesehatan lainnya, sehingga kedepannya penanggulangan kasus kejadian ikutan pasca imunisasi COVID-19 dapat dioptimalkan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk tambahan pengetahuan bagi mahasiswa, dan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk aplikasi teori tentang keperawatan komunitas yang di dapat di bangku perkuliahan dengan kondisi riil pada tempat pelayanan kesehatan dan masyarakat.

